

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan seniman menurut “Solomon dan Mathias (2020, dalam Hasanah et al., 2023)” didefinisikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh individu yang menekankan pada produksi manual, kemandirian di atas konglomerasi, komunitas lokal di atas skala, dan penciptaan nilai di atas maksimisasi keuntungan. Mencerminkan pergeseran menuju bisnis berbasis budaya dan peningkatan penekanan pada barang-barang lokal yang dibuat dengan tangan yang terkait dengan budaya dan pariwisata suatu daerah.

Kerajinan tangan menciptakan suatu produk atau barang yang dilakukan oleh tangan dan memiliki fungsi atau keindahan sehingga memiliki nilai jual. Kerajinan tangan yang memiliki kualitas tinggi tentu harganya akan mahal. Jika memiliki keterampilan dan mau berusaha untuk membuat suatu produk mungkin dengan kerajinan tersebut akan bisa memiliki suatu usaha yang menjanjikan (Rosidah, 2018). Terutama di wilayah seperti Sampang, Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep, yang terkenal dengan kerajinan tangan tradisional dan kreativitas lokal, sektor usaha kreatif memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekonomi. Terlepas dari potensi yang sangat menjanjikan ini, industri artisan di wilayah tersebut masih sangat lemah, ada banyak alasan mengapa kinerja industri ini belum optimal. Tekanan dari stakeholder menciptakan tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan kinerja organisasi, tekanan dari stakeholder eksternal seperti pemasok, konsumen, dan

pemerintah. Menurut kinerja Data.Diskopukm.Jatimprov.Go.Id (2022) , yang dikumpulkan dari dinas perdagangan dan UKM.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), “pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagaimana dimaksud dalam huruf b, perlu diselenggarakan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha seluas-luasnya, sehingga mampu meningkatkan kedudukan, peran, dan potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan” Peraturan Pemerintah RI (2008), Undang-undang ini menegaskan betapa pentingnya meningkatkan daya saing UMKM melalui berinovasi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Meningkatkan kinerja untuk bersaing di pasar nasional dan internasional adalah masalah utama bagi industri artisan.

Armstrong (1998) dalam (Listiani, 2011) menyebutkan ada beberapa faktor yang memengaruhi manajemen kinerja, termasuk faktor individu, Aspek kepemimpinan, kerja tim, sistem, dan situasi memainkan peran penting. Di sisi lain, faktor personal seperti keterampilan, wawasan, sikap, dan motivasi kerap dijadikan indikator dalam menilai sejauh mana seseorang berhasil menunjukkan kinerja terbaiknya di dunia kerja. Faktor internal seperti manajemen sumber daya manusia (SDM) dan berinovasi, serta faktor eksternal

seperti dinamika pasar dan tekanan pemangku kepentingan, berkontribusi pada kinerja organisasi. Dalam penelitian oleh Helen Shipton (2016) manajemen SDM strategis dan berinovasi disebutkan sebagai elemen penting untuk meningkatkan performa organisasi melalui pengelolaan sumber daya internal secara efektif.

Konteks industri kecil dan menengah (SMEs), kemampuan pelaku usaha untuk memanfaatkan sumber daya internal dan mengatasi tantangan eksternal seperti dukungan pemerintah atau persaingan pasar sangat penting untuk berinovasi produk. Hal ini disorot Natenapang Thongsri (2019) dalam studi yang meneliti berinovasi berkelanjutan melalui orientasi pasar dan hubungan manajerial.

Faktanya, industri artisan di Sampang, Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep masih gagal mencapai hasil yang optimal. Data.Diskopukm.Jatimprov.Go.Id (2022), menunjukkan bahwa distribusi nilai tambah Koperasi dan UMKM di 38 Kabupaten/Kota menempatkan Madura termasuk dalam golongan rendah (miliar), dimulai dari sampang = 8.137, Bangkalan = 9.111, Pamekasan = 13.980, dan Sumenep 14.929 berbeda jauh dengan Surabaya dengan total 215.364 Kondisi tersebut menjadikan tingkat produktivitas di Madura lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Timur. Meskipun ada potensi besar dalam kerajinan tangan dan produk kreatif lokal, Industri ini belum mencapai tingkat kinerja yang optimal karena beberapa alasan, termasuk kurangnya dukungan berinovasi dan kepuasan karyawan.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian terdahulu. Penelitian tersebut dilakukan oleh Syaiful (2024) mengindikasikan bahwa terdapat tantangan yaitu investasi yang lebih besar harus dilakukan dalam pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia di sektor UKM Keris. Sangat penting untuk menerapkan pelatihan yang berkelanjutan dan terarah guna meningkatkan kemampuan tenaga kerja di bidang ini. Untuk mendorong kolaborasi bisnis dan berbagi informasi, pemerintah daerah juga harus aktif mendorong bisnis lokal dan jaringan masyarakat yang menghasilkan meningkatnya produksi keris. Studi ini menganalisis secara menyeluruh bagaimana pengembangan SDM dapat berfungsi sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan efektivitas operasional usaha kecil menengah (UKM) yang bergerak di bidang kerajinan keris di Kabupaten Sumenep. Selaras dengan yang terjadi di kabupaten di Madura dalam artisan entrepreneurship yaitu tingkat kepuasan karyawan yang rendah dan kurangnya berinovasi dalam produk yang dibuat menjadi penyebab kinerja yang buruk. Karyawan sering mengalami keterbatasan dalam pengembangan keterampilan mereka, yang mengakibatkan stagnasi dalam kualitas dan variasi produk. Selain itu, penelitian oleh Hasan (2017) menunjukkan bahwa tekanan / Peran stakeholder Pemangku kepentingan didefinisikan sebagai mereka yang memiliki kewenangan yang diperlukan untuk memengaruhi keberhasilan perusahaan, bergantung pada peran dan tanggung jawab mereka dalam organisasi.

Tekanan seperti tuntutan kualitas membuat bisnis lebih terbebani, yang akhirnya berdampak pada kinerja mereka. Ackermann & Eden (2011)

Stakeholder definitif memberikan kontribusi besar terhadap kinerja yang tinggi.

Dua komponen penting yang dapat meningkatkan kinerja adalah kepuasan kerja dan kemampuan untuk berinovasi. Hoppock dalam (Said, 2020) Kepuasan kerja didefinisikan sebagai kombinasi kondisi psikologis, fisiologis, dan lingkungan yang memungkinkan seorang individu untuk secara autentik menyampaikan kepuasan mereka terhadap pekerjaan mereka. Pendekatan ini menyoroti bahwa faktor internal yang terkait dengan emosi karyawan memberikan pengaruh bagaimana mereka menilai kepuasan kerja mereka dibandingkan dengan faktor eksternal lingkungan kerja mereka.

Proses produksi, pekerja yang bahagia cenderung lebih terlibat secara emosional dalam pekerjaan mereka, yang pada akhirnya menghasilkan hasil kerja yang lebih berkualitas. Selain itu, berinovasi di sektor ini mencakup berinovasi teknologi serta berinovasi dalam desain dan proses produksi, yang merupakan ciri khas industri artisan. Berinovasi usaha kecil sangat bergantung pada kemampuan pelaku untuk mengubah kebutuhan pasar dan membuat produk yang berbeda dari pesaing. Hal ini didukung oleh pernyataan Weiss & Legrand (2011) dalam (Aditi, 2018), kecerdasan berinovasi adalah kemampuan para pemimpin perusahaan untuk memperoleh pengetahuan saat menghadapi masalah yang menantang atau prospek yang menarik, dan memunculkan ide-ide orisinal yang tidak terpikirkan sebelumnya untuk solusi yang bisa diterapkan.

Penelitian ini penting dilakukan karena melihat pulau Madura memiliki potensi industri entrepreneurship artisan yang belum dimanfaatkan secara efektif. Penurunan kinerja industri di wilayah ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kepuasan kerja dan kemampuan berinovasi, sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut. Selain itu, topik ini memiliki kontribusi teoretis yang menarik, terutama berkaitan dengan cara tekanan stakeholder dapat memediasi hubungan antara komponen internal seperti kepuasan kerja dan berinovasi terhadap kinerja.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk literatur akademik dan praktik manajerial, yang menjadikannya penting. Penelitian ini memberikan perspektif yang luas tentang hubungan antara kepuasan kerja, berinovasi, tekanan stakeholder, dan kinerja industri. Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pelaku usaha dan pemerintah daerah untuk mengembangkan strategi yang lebih efisien untuk meningkatkan kinerja industri artisan dengan meningkatkan kepuasan kerja dan berinovasi serta mengelola tekanan stakeholder dengan lebih baik

1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja industri dalam konteks entrepreneurship artisan?
2. Bagaimana pengaruh kemampuan berinovasi terhadap kinerja industri dalam konteks entrepreneurship artisan?
3. Bagaimana peran tekanan stakeholder sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara kepuasan kerja dan kinerja industri?
4. Bagaimana peran tekanan stakeholder sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara kemampuan berinovasi dan kinerja industri?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan utama:

1. Menganalisis pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja industri dalam konteks entrepreneurship artisan.
2. Menganalisis pengaruh kemampuan berinovasi terhadap kinerja industri dalam konteks entrepreneurship artisan.
3. Mengidentifikasi peran mediasi tekanan stakeholder dalam hubungan antara kepuasan kerja dan kinerja industri.
4. Mengidentifikasi peran mediasi tekanan stakeholder dalam hubungan antara kemampuan berinovasi dan kinerja industri.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri artisan, yang merupakan sektor

penting dalam ekonomi kreatif. Dengan memahami bagaimana kepuasan kerja dan kemampuan berinovasi dapat meningkatkan kinerja, serta bagaimana tekanan stakeholder memediasi hubungan ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan strategi manajerial yang efektif.

1.3. Manfaat Penelitian

Setelah dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak beberapa pihak yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai tambahan kajian empiris mengenai strategi kerajinan tangan di madura
- b. Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan penelitian selanjutnya mengenai strategi kerajinan tangan di pulau madura

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan terkait bagaimana strategi pengembangan kerajinan tangan di pulau madura
- b. Bagi Penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana strategi pengembangan pada sektor kerajinan tangan di madura
- c. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang menyangkut dalam pengembangan kinerja pengrajin di pulau madura

d. Bagi pengelola kerajinan tangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk meningkatkan daya saing, memanfaatkan peluang pasar dan mengatasi kelemahan serta ancaman bisnis.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang direncanakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepuasan kerja memiliki pengaruh positif terhadap kinerja industri dalam konteks entrepreneurship artisan.
2. Kemampuan berinovasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja industri dalam konteks entrepreneurship artisan.
3. Tekanan stakeholder memediasi hubungan antara kepuasan kerja dan kinerja industri.
4. Tekanan stakeholder memediasi hubungan antara kemampuan berinovasi dan kinerja industri.